

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan terhadap penyakit. Penyakit saluran pernapasan merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian yang sering menyerang anak-anak. Salah satu penyakit saluran pernapasan pada anak adalah pneumonia.

Pneumonia menurut Nurarif & Kusuma (2015) adalah salah satu penyakit peradangan akut parenkim paru yang biasanya dari suatu infeksi saluran pernafasan bawah akut dengan batuk dan disertai dengan sesak nafas disebabkan agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma (fungi), dan aspirasi substansi asing, berupa radang paru-paru yang disertai eksudasi dan konsolidasi.

World Health Organization (WHO) tahun 2016 menyatakan ada 15 negara yang memiliki angka kematian tertinggi akibat pneumonia dikalangan anak-anak, dimana Indonesia menduduki peringkat ke-8 di dunia. Pneumonia menjadi penyebab kematian nomor dua setelah diare di Indonesia. Menurut WHO pada tahun 2018 pneumonia merenggut nyawa lebih dari 800.000 anak balita di seluruh dunia, atau 39 anak per detik. Separuh dari kematian balita akibat pneumonia tersebut di lima negara meliputi Nigeria (162.000), India (127.000), Pakistan (58.000), Republik Demokratik Kongo (40.000), dan Ethiopia (32.000). Pneumonia juga merupakan penyebab kematian balita

terbesar di Indonesia. Pada tahun 2018, diperkirakan sekitar 19.000 anak meninggal akibat pneumonia. Estimasi global menunjukkan bahwa satu jam ada 71 anak di Indonesia yang tertular pneumonia (WHO, 2019). Penderita pneumonia balita di Indonesia tahun 2017 mencapai 447.431 kasus (46.34%) dan menyebabkan kematian pada balita sebesar 1.351 (Kemenkes RI, 2018).

Angka kematian akibat pneumonia pada balita tahun 2018 sebesar 0,08% (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2018 capaian terendah di provinsi Kalimantan Tengah 5,35% dan tertinggi di Sulawesi Tengah 95,53%. Indikator Renstra yang digunakan sejak tahun 2015 adalah persentase Kabupaten/Kota yang 50% puskesmasnya melakukan pemeriksaan dan tatalaksana standar pneumonia baik melalui pendekatan MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit), maupun program P2 ISPA.

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi terbanyak penemuan kasus pneumonia balita yang diikuti oleh Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta dan Banten (Kemenkes RI, 2018). Lima kabupaten/kota yang mempunyai insiden dan prevalensi pneumonia tertinggi untuk semua umur adalah Kota Tasikmalaya, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Purwakarta (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2016).

Berdasarkan data Open data Jabar pada tahun 2019 Kabupaten Ciamis diperkirakan terdapat 5492 kasus pneumonia di tahun 2019 dari jumlah anak yang tersebar di 52 puskesmas yang ada di Kabupaten Ciamis dan salah

satunya adalah Puskesmas Lumbang yang terdapat 153 kasus pneumonia pada tahun 2020 dan 128 kasus pada tahun 2021.

Pneumonia yang terjadi pada masa balita akan berdampak jangka panjang pada masa dewasa karena akan terjadi penurunan fungsi paru. Maka dari itu perlu dilakukan pencegahan sejak dini agar tidak terjangkit penyakit pneumonia pada anak melalui pencegahan faktor risiko pneumonia pada balita, salah satunya dengan memperbaiki kondisi fisik rumah seperti pemisahan dapur dengan ruangan lain, memasang ventilasi kamar, dan selalu membuka jendela kamar tidur (Adawiyah dan Duarsa, 2016).

Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita terdiri dari faktor risiko intrinsik yaitu status gizi, status imunisasi, berat badan lahir rendah, pemberian vitamin A, pemberian ASI eksklusif, status ekonomi keluarga rendah. Faktor ekstrinsik yang berhubungan dengan kejadian pneumonia yaitu ventilasi, kepadatan penduduk, kelembaban, polusi udara dalam ruangan, letak dapur, jenis bahan bakar, aktivitas merokok orangtua (WHO dalam Wuri, 2018).

Pneumonia adalah aktivitas merokok orang tua yang menyebabkan adanya paparan asap rokok. Kebiasaan anggota keluarga merokok di dalam rumah merupakan masalah yang mengkhawatirkan di Indonesia. Keberadaan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah juga menjadi faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan di dalam keluarga seperti gangguan pernafasan dan dapat meningkatkan serangan ISPA khususnya pada balita. Anak-anak yang orangtuannya merokok lebih rentan terkena penyakit

pernafasan seperti flu, asma, pneumonia dan penyakit saluran pernafasan lainnya (Wardani, Winarsih & Sukini, 2015).

Merokok adalah perilaku atau tindakan seseorang yang dapat menjerumuskan seseorang ke jurang kehancuran atau kebinasaan, Sebagaimana Allah sampaikan dalam firmannyasurat Al Baqarah ayat 195, yang berbunyi :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. (سورة البقرة: 195)

Artinya : *Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa merokok dapat menjerumuskan dalam kebinasaan, yaitu merusak seluruh system tubuh (menimbulkan penyakit kanker, penyakit pernafasan, penyakit jantung, penyakit pencernaan, berefek buruk bagi janin, dan merusak system reproduksi), dari alas an ini sangat jelas rokok terlarang atau haram. Dan bukan hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi orang-orang disekitarnya, salah satunya dapat masalah kesehatan di dalam keluarga seperti gangguan pernafasan dan dapat meningkatkan serangan ISPA bahkan pneumonia khususnya pada balita.

Dalam ayat yang lainnya Allah Swt. Memerintahkan manusia untuk menjauhi hal-hal yang banyak *madharatnya* baik bagi dirinya dan orang lain:

.....يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ

الْحَبَائِثَ (سورة الأعراف: 157)

“.....yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk” (QS. Al-A'raf: 157)

Paparan asap rokok bisa merusak kerja daya tahan tubuh di saluran pernapasan. Sehingga kuman yang menyebabkan pneumonia akan lebih mudah masuk, melalui gangguan fungsi silia dan kerja sel makrofag alveolus (Nabiel, 2017). Sesuai dengan teori Lawrence Green yaitu Promosi kesehatan sebagai pendekatan kesehatan terhadap faktor perilaku kesehatan, maka kegiatannya tidak terlepas dari faktor- faktor yang menentukan perilaku tersebut. Perilaku ditentukan oleh 3 faktor utama diantaranya faktor pendorong (predisposing factors), faktor pemungkin (enabling factors), dan faktor penguat (reinforcing factors) (Ahmad, 2014).

Salah satu bentuk perilaku adalah kebiasaan merokok di dalam rumah maupun disekitar rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga, terutama balita. Bahkan bahan berbahaya dan racun dalam rokok tidak hanya mengakibatkan gangguan kesehatan pada orang yang merokok, namun juga dapat berdampak besar kepada orang-orang di sekitarnya yang tidak merokok, dan sebagian besar terkena paparan asap rokok dirumah adalah bayi dan anak – anak yang menjadi perokok pasif oleh karena ayah, ibu atau anggota keluarga lainnya. Perokok pasif pada janin, bayi dan anak-anak mempunyai risiko yang lebih besar untuk menderita kejadian berat badan

lahir rendah, bronchitis, pneumonia, infeksi rongga telinga dan asma (Depkes, 2012).

Hasil penelitian Arnika, Ardia (2019) menunjukkan perilaku merokok orang tua sebesar 63 (65,6%) responden dan penyakit pneumonia sebesar 31 (32,2%) kasus. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya ada hubungan perilaku merokok orang tua dengan terjadinya penyakit pneumonia pada balita (Ardia, 2019).

Penelitian yang dilakukan Morvarid Imanian (2017) pada 240 responden yang diteliti yaitu 120 pasien pneumonia sebagai kelompok kasus dan 120 pasien dengan flu biasa sebagai kelompok kontrol, didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan merokok orang tua dengan pneumonia pada anak umur dibawah 10 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut hendaknya orang tua dapat mengurangi angka pneumonia dengan menjauhi anak – anak dengan paparan asap rokok. (Morvarid, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orangkeluarga balita dengan pneumonia di Puskesmas Lumbang Kabupaten Ciamis, 8balita diantaranya terdapat orangtua merokok, dalam hal ini perokoknya adalah bapaknya, dan 2lainnya tidak terdapat orangtua yang merokok. Berdasarkan uraian diatas danhasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti maka peneliti tertarik untukmelakukan penelitian tentang Hubungan Perilaku Merokok Pada OrangtuaTerhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas LumbangKabupaten Ciamis.



## B. Rumusan Masalah

Pneumonia adalah infeksi akut yang menyerang jaringan paru-paru (alveoli) yang disebabkan oleh bakteri, virus maupun jamur dengan gejala berupa nafas cepat dan nafas sesak. Pneumonia yang terjadi pada masa balita akan berdampak jangka panjang pada masa dewasa karena akan terjadi penurunan fungsi paru. Faktor yang menyebabkan pneumonia pada balita rata-rata karena faktor ekonomi keluarga dan aktifitas merokok orang tua di rumah. Berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya faktor penyebab kejadian pneumonia diantaranya status nutrisi, status imunisasi, riwayat pemberian asi eksklusif dan berat badan lahir rendah (BBLR) dan ada juga dari faktor perilaku merokok orang tua, sedangkan untuk perilaku merokok masih jarang dimasyarakat. Dengan demikian masalah penelitian ini "Adakah Hubungan antara Perilaku Merokok Pada Orangtua Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Lumbung Kabupaten Ciamis?"

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku merokok pada orangtua terhadap kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Lumbung Kabupaten Ciamis.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya perilaku orangtua yang merokok pada balita dengan pneumonia di Puskesmas Lumbung Kabupaten Ciamis.
- b. Diketuainya kejadian pneumonia pada balita dengan orangtua yang merokok di Puskesmas Lumbung Kabupaten Ciamis.
- c. Diketuainya hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Lumbung Kabupaten Ciamis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pendidikan Ilmu Keperawatan

Dapat menjadi tambahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan serta sebagai satu acuan pengembangan penelitian yang lebih spesifik terhadap keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian pneumonia pada anak.

2. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti untuk menerapkan metode penelitian yang telah dipelajari serta dapat mengetahui hubungan antara keberadaan orangtua yang merokok dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Lumbung Kabupaten Ciamis

3. Bagi Puskesmas Lumbung

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan puskesmas agar dapat meningkatkan upaya-upaya untuk penanggulangan pneumonia pada masyarakat di wilayah kerjanya.

4. Bagi Penelitian Lain



Penelitian ini dapat digunakan sebagai data rujukan bagi penelitian yang akan datang sehubungan dengan kejadian Pneumonia pada balita, khususnya penelitian yang berhubungan dengan keberadaan orangtua atau anggota keluarga yang merokok.

#### 5. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan kepada masyarakat agar dapat lebih memahami bahaya dari keberadaan orangtua atau keluarga yang merokok bagi anak.

